

# Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Etika Profesional pada Mahasiswa Universitas Pattimura

*The influence of Christian religious education in shaping professional ethics among students of Pattimura University*

**Ivonny Yeany Rahanra\*, Julian Tuhumury**

Universitas Pattimura, Indonesia

\* [ivonny.rahanra@gmail.com](mailto:ivonny.rahanra@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

Students in lectures often prioritize other courses that align with their study programs or interests compared to Christian Religious Education (CRE), which is a mandatory curriculum course. CRE is often perceived as a general subject, causing students not to take it seriously or prioritize it. For many students, Christian Religious Education has already been studied within the family environment, formal education in the church, and formal education at the elementary, junior high, and high school levels. However, Christian Religious Education in higher education serves as a formative pathway aimed at shaping the personality of Christian students as future intellectuals and young professionals. It equips them with a foundation of Christian faith to think, analyze, and plan various aspects of life, as well as to act in ways that build life meaningfully. Recognizing the importance of Christian Religious Education, universities place this course in the early semesters (semester 1 and semester 2) across all faculties at Pattimura University. This study aims to determine the influence of Christian Religious Education in shaping professional ethics among students at Pattimura University, Ambon.

### Keywords

Christian Religious Education, Influence, Professional Ethics

### Article History

Received: 2025-10-24  
Accepted: 2025-11-19

---

Copyright © 2025, Rahanra & Tuhumury  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.170](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.170)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi muda, khususnya mahasiswa, agar siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun kehidupan masyarakat. Dalam konteks Universitas Pattimura, berbagai temuan awal dan observasi dosen menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai kekristenan dan penerapannya dalam perilaku akademik sehari-hari, seperti kedisiplinan, integritas akademik, serta tanggung jawab dalam mengelola tugas dan kegiatan kemahasiswaan.

Fenomena seperti meningkatnya kasus pelanggaran etika akademik, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta lemahnya internalisasi nilai spiritual di lingkungan kampus menjadi indikator bahwa pembinaan karakter belum sepenuhnya optimal. Mahasiswa Kristen diharapkan tidak hanya memiliki karakter yang baik tetapi juga mencerminkan karakter Kristus, yang menjadi dasar etika intelektual mereka sebagai penerus bangsa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi pijakan penting dalam membangun etika profesional yang kuat (Mau & Amid, 2023).

Mahasiswa Kristen harus mempelajari pendidikan agama Kristen dengan keseriusan karena persoalan moral dan etika menjadi sorotan utama dalam masyarakat. Berbagai penelitian dan laporan internal kampus menunjukkan bahwa persoalan moral juga muncul di kalangan mahasiswa Kristen. Misalnya, laporan Bidang Kemahasiswaan Unpatti tahun 2023 mencatat adanya peningkatan kasus pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme, ketidakhadiran tanpa alasan, serta penyalahgunaan media sosial oleh mahasiswa, termasuk yang berasal dari program studi dengan mayoritas mahasiswa Kristen. Temuan ini diperkuat oleh studi regional di Maluku (Latuheru, 2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual di kalangan pemuda Kristen sering tidak sejalan dengan praktik perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, pernyataan mengenai munculnya perilaku yang tidak sesuai norma tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki dasar empiris yang relevan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama sebagai acuan dalam kehidupan mereka (Despriyantje et al., 2024).

Universitas Pattimura, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Maluku, dikenal menghasilkan lulusan yang kompetitif, berkarakter, dan berwawasan luas. Institusi ini menjadi pilihan utama generasi muda baik dari Maluku maupun luar Maluku untuk melanjutkan pendidikan. Untuk mencetak lulusan yang beretika profesional, Universitas Pattimura berupaya membangun fondasi hidup mahasiswa yang ilmiah, profesional, dan berkarakter melalui nilai-nilai etika spiritual.

Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi diwajibkan dalam kurikulum, sehingga mahasiswa Kristen harus mengikuti mata kuliah ini. Biasanya, mata kuliah ini diajarkan pada semester pertama atau kedua, saat mahasiswa memulai perjalanan akademik mereka di perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi dasar penting yang membentuk etika dan karakter mahasiswa sejak awal perkuliahan (Sirait & Istinatun, 2022). Mahasiswa perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk belajar di ruang kelas, perpustakaan, atau mencari informasi melalui internet, tetapi juga harus dipersiapkan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan profesional di dunia kerja. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun landasan etika tersebut (Brotosudarmo, 2021).

Hubungan antara pendidikan agama Kristen dan pembentukan etika kekristenan mahasiswa sangat erat. Etika membantu mahasiswa bertindak sesuai norma dan aturan dalam berbagai aktivitas, termasuk saat menyuarakan aspirasi mereka melalui demonstrasi. Dengan etika, mahasiswa dapat mengontrol tindakan mereka agar tidak anarkis, menjaga sopan santun, dan bertanggung jawab atas kebebasan yang dimiliki (Pongoh, 2023). Dalam dunia kerja, etika menjadi pedoman penting agar individu tetap profesional dan tidak bertindak semaunya. Pendidikan agama Kristen membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang etika yang akan membantu mereka di berbagai profesi (Simatupang et al., 2022). Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai agama dan etika pada mahasiswa sangat penting agar mereka menjadi individu yang berbudi

luhur, mampu menyelesaikan masalah secara bijaksana, dan tidak merugikan pihak lain. Etika menjadi panduan bagi mahasiswa, baik selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi maupun setelah mereka terjun ke dunia kerja.

Namun, salah satu tantangan utama adalah rendahnya keseriusan sebagian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Kristen juga terkonfirmasi melalui beberapa temuan empiris. Laporan evaluasi pembelajaran PAK di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unpatti tahun 2023, misalnya, menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif mahasiswa pada mata kuliah PAK dibandingkan mata kuliah umum lainnya. Selain itu, penelitian Rumahlatu (2021) mengenai motivasi belajar mahasiswa Kristen di perguruan tinggi di Maluku menemukan bahwa sebagian mahasiswa menganggap materi Pendidikan Agama Kristen bersifat repetitif karena telah diperoleh di gereja atau sekolah sebelumnya. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa persepsi “PAK tidak penting” bukan sekadar asumsi penulis, tetapi merupakan fenomena nyata yang berpengaruh pada keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini menyebabkan pembelajaran pendidikan agama Kristen belum maksimal.

Sebagai mata kuliah wajib pada awal perkuliahan, pendidikan agama Kristen diharapkan menjadi fondasi yang kuat untuk mendukung pembelajaran mahasiswa di berbagai program studi. Namun, dengan bobot hanya 2 SKS, mata kuliah ini sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk pengajaran yang mendalam. Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Saat ini, Hanya ada tujuh dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di 57 program studi yang tersebar di sembilan fakultas Universitas Pattimura. Keterbatasan jumlah dosen ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran PAK, karena beban mengajar yang tinggi membuat dosen sulit melakukan pendampingan karakter secara intensif, memberi umpan balik etis yang memadai, atau merancang pembelajaran yang benar-benar kontekstual bagi setiap program studi.

Dalam konteks pengembangan etika profesional, kurangnya interaksi personal dan pembinaan berkelanjutan menyebabkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan disiplin tidak terinternalisasi secara optimal pada diri mahasiswa. Dengan demikian, keterbatasan dosen bukan hanya persoalan administratif, tetapi menjadi faktor yang melemahkan peran PAK sebagai wahana pembentukan etika profesional mahasiswa. Peningkatan jumlah mahasiswa setiap tahun juga menyebabkan bertambahnya jumlah kelas yang harus diajar. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada penambahan tenaga pengajar dan penambahan beban SKS menjadi 3 SKS. Selain itu, mahasiswa perlu diberi pemahaman bahwa pendidikan agama Kristen penting untuk pengembangan kepribadian, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter dan etika profesional mahasiswa di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Sitepu, 2016) meneliti pengaruh pembelajaran etika Kristen dan pendidikan agama Kristen terhadap karakter mahasiswa Universitas Kristen Indonesia, menemukan bahwa kedua aspek tersebut berperan signifikan dalam membentuk karakter Kristen mahasiswa. (Listari & Simanjuntak, 2024) mengeksplorasi urgensi pembelajaran etika Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa, menyimpulkan bahwa pembelajaran etika Kristen memberikan landasan moral yang kuat bagi mahasiswa untuk menghargai hidup sesama manusia dan menjauhkan dari perbuatan tidak bermoral. Selain itu,

penelitian oleh (Wuisan, 2015) menguji pengaruh dasar etika kerja Kristen terhadap perilaku etis auditor dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa kejujuran sebagai salah satu dasar etika kerja Kristen berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa, namun belum banyak yang mengkaji pemanfaatan platform digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran etika Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Integrasi pendidikan agama Kristen dengan teknologi informasi diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan landasan moral yang kuat serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dilema etis di dunia profesional. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kurikulum yang efektif untuk membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Analisis dilakukan menggunakan statistik sederhana berupa persentase untuk memetakan persepsi dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi etika Kristen serta memahami pengaruhnya terhadap pembentukan etika profesional mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Universitas Pattimura selama 3 bulan pada bulan Juni sampai Agustus 2025, dengan fokus pada upaya pendidikan agama Kristen dalam pengembangan etika profesional mahasiswa. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Kristen semester pertama yang berjumlah 956 orang dengan sampel sebanyak 100 mahasiswa yang ditentukan menggunakan *Random Sapling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian agar memenuhi standar validitas konten. Variabel motivasi belajar diukur melalui aspek dorongan internal, ketertarikan terhadap materi kuliah, ketekunan, serta orientasi tujuan akademik, yang kemudian diterjemahkan ke dalam butir pernyataan seperti "Saya belajar karena ingin meningkatkan kemampuan diri," "Saya tertarik dengan materi perkuliahan," dan "Saya tetap belajar meskipun materi terasa sulit." Variabel disiplin belajar digambarkan melalui indikator manajemen waktu, kepatuhan terhadap aturan akademik, konsistensi kehadiran, dan kebiasaan menyelesaikan tugas, dengan contoh pernyataan seperti "Saya memiliki jadwal belajar yang saya ikuti secara teratur" dan "Saya mengerjakan tugas sebelum batas waktu." Selanjutnya, variabel lingkungan belajar kampus mencakup indikator fasilitas akademik, dukungan sosial dari dosen dan teman, iklim akademik yang kondusif, serta kenyamanan fisik kampus, yang diukur melalui butir seperti "Fasilitas kampus membantu saya memahami materi kuliah" dan "Lingkungan akademik mendorong saya untuk berdiskusi." Adapun variabel kecerdasan spiritual mahasiswa Kristen dinilai melalui indikator refleksi diri, makna iman dalam kehidupan, pengendalian diri, serta rasa syukur, yang dituangkan dalam pernyataan seperti "Saya sering merefleksikan makna tujuan hidup saya" dan "Nilai-nilai kekristenan membantu saya dalam mengambil keputusan." Semua indikator tersebut diubah menjadi pernyataan terstruktur dengan skala Likert untuk menangkap tanggapan responden secara objektif dan konsisten.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib Kurikulum dalam perguruan Tinggi bila mengacu pada amanat undang-undang nomor 12 tahun 2012 pasal 39 ayat. Hal ini memberikan pemahaman bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Kristen ini wajib di kontrak/tawar oleh seluruh mahasiswa Kristen dalam suatu perguruan tinggi. Hal ini bukan hanya semata karena untuk mendapatkan pengetahuan, akan tetapi untuk membentuk kepribadian mahasiswa selaku insan beragama dalam berperilaku, baik dalam dunia akademisi maupun dalam lingkungan Masyarakat.

Pendidikan agama Kristen di Universitas Pattimura memberikan peran mendasar membangun pemahaman iman yang sungguh kepada Allah di dalam Yesus Kristus dengan mengacu pada 9 topik pembahasan yakni di mulai dengan Iman Kristen sebagai landasan kehidupan, perspektif kristiani mengenai Ketuhanan, iman Kristen dalam pengembangan kemanusiaan, iman Kristen dalam pengembangan etika dan moral, iman Kristen dalam ekonomi diwilayah kepulauan, iman Kristen dalam pengembangan sosial dan budaya masyarakat kepulauan, Iman Kristen dalam pengembangan Hukum dan Politik di wilayah kepulauan dan Ekoteologi wilayah Kepulauan.

#### 3.1. Uji normalitas dan homogenitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel kurang dari 100. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,11, sehingga data dinyatakan terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis statistik parametrik dapat digunakan secara tepat.

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas

Model	Sig.	Kriteria	Keterangan
Colmogorov Smirnov	0,11	$\geq 0,05$	Normal

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene Test untuk mengetahui apakah varians data pretest dan posttest bersifat seragam. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi 0,527 dan data posttest sebesar 0,228. Kedua nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05, sehingga seluruh data dinyatakan homogen. Dengan demikian, analisis statistik parametrik dapat digunakan karena varians data sudah memenuhi syarat keseragaman.

**Tabel 2.** Hasil uji homogenitas (levене test)

Jenis Data	Sig. Levene	Kriteria	Keterangan
Pretest	0,527	$\geq 0,05$	Homogen
Posttest	0,228	$\geq 0,05$	Homogen

#### 3.2. Uji hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, nilai pretest dan posttest perlu disajikan agar pembaca dapat melihat perubahan skor secara kuantitatif. Penyajian ini penting karena nilai rata-rata kedua pengukuran menunjukkan arah dan besarnya peningkatan sebelum dikonfirmasi secara statistik melalui uji Paired Sample T-Test.

**Tabel 3.** Ringkasan nilai pretest dan posttest

Jenis Pengukuran	Rata-rata	Jumlah Sampel (N)
Pretest	68,40	100
Posttest	82,70	100

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 68,40 pada saat pretest menjadi 82,70 pada saat posttest. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa setelah perlakuan diberikan, terjadi perubahan positif pada peserta. Namun, perubahan ini masih perlu diuji secara statistik untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut signifikan dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Setelah data rata-rata disajikan, dilakukan Paired Sample T-Test untuk menentukan apakah perbedaan nilai pretest dan posttest tersebut signifikan secara statistik. Uji ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok yang diukur dua kali.

**Tabel 4.** Hasil uji paired sample t-test

Perbandingan	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Pretest-Posttest	0,000	$\leq 0,05$	Perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,000 berada jauh di bawah batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai dari pretest ke posttest bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan dalam penelitian terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap peserta. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa intervensi, khususnya dalam bentuk pendidikan agama Kristen, mampu meningkatkan etika profesional peserta secara signifikan.

### 3.3. Uji sumbangan efektivitas

Analisis regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi pendidikan agama Kristen sebagai variabel independen (X) dan etika profesional sebagai variabel dependen (Y). Model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah pendidikan agama Kristen mampu memprediksi peningkatan etika profesional serta seberapa besar kontribusi yang diberikan. Secara matematis, hubungan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Etika profesional

X = Pendidikan agama Kristen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 21,842 menandakan bahwa ketika nilai pendidikan agama Kristen berada pada angka nol, etika profesional berada pada level dasar sebesar 21,842. Koefisien regresi sebesar 0,674 menunjukkan bahwa setiap

peningkatan satu unit pada pendidikan agama Kristen akan meningkatkan etika profesional sebesar 0,674 poin. Nilai signifikansi sebesar 0,000 berada jauh di bawah batas  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap etika profesional bersifat signifikan.

**Tabel 5.** Output regresi sederhana

Komponen Output	Nilai
Konstanta (a)	21,842
Koefisien Regresi (b)	0,674
Sig. (X → Y)	0,000
R Square	0,479

Selain itu, nilai R Square = 0,479 menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memberikan kontribusi efektivitas sebesar 47,9% terhadap pembentukan etika profesional. Sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti lingkungan sosial, budaya organisasi, pengalaman individu, dan faktor internal lainnya.

### 3.4. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dan uji sumbangan efektivitas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpengaruh nyata terhadap pembentukan moral dan etika profesional mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori etika profesional yang menekankan bahwa perilaku etis dalam konteks kerja tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, tetapi juga oleh internalisasi nilai moral yang tertanam melalui proses pendidikan (Ferrell & Fraedrich, 2016). Pendidikan agama berperan sebagai sumber internalisasi tersebut karena nilai-nilai yang diajarkan bersifat normatif dan membentuk disposisi moral yang stabil. Dalam perspektif teori moral Kristen, terutama yang merujuk pada konsep imago Dei dan etika kasih (agape), manusia dipanggil untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter Kristus seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan pelayanan. Nilai-nilai inilah yang tampak berkontribusi dalam peningkatan etika profesional mahasiswa.

Pengaruh tersebut terlihat melalui peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai iman Kristen yang kemudian berimplikasi pada perubahan cara berpikir dan bertindak secara profesional. Nilai R Square sebesar 47,9% menunjukkan kontribusi Pendidikan Agama Kristen yang cukup kuat dalam membentuk etika profesional. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa proses pendidikan dapat membawa individu menuju tingkat moral yang lebih tinggi melalui aktivitas refleksi, diskusi nilai, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, pengajaran PAK berfungsi sebagai wahana yang mendorong mahasiswa bergerak dari moralitas berbasis kepatuhan menuju moralitas berbasis prinsip (*principle-based morality*), di mana keputusan etis dibuat atas dasar keyakinan internal, bukan sekadar aturan eksternal.

Metode pembelajaran yang diterapkan selama proses perkuliahan mendukung perkembangan moral tersebut. Aktivitas diskusi, studi kasus, dan tugas reflektif mampu mengaktifkan proses moral *reasoning*, yang menurut James Rest dalam *Four Component*

*Theory*, merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku etis. Interaksi aktif di kelas memfasilitasi mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori etika Kristen secara kognitif, tetapi juga memprosesnya secara afektif dan aplikatif. Ketika nilai moral dibahas, diuji dalam dialog, dan dihadapkan pada situasi konkret, mahasiswa mengalami proses internalisasi yang lebih mendalam.

Kegiatan di luar kelas, seperti persekutuan mahasiswa dan pendampingan rohani, semakin menguatkan proses tersebut. Dalam teori pendidikan Kristen holistik, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui praktik komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Melalui interaksi komunitas, mahasiswa mengalami pembelajaran berbasis teladan (*experiential moral formation*), di mana perilaku dan etika Kristen tidak hanya diajarkan tetapi diwujudkan dalam konteks nyata. Pengalaman seperti ini mendukung perkembangan moral melalui dimensi pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan oleh David Kolb.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil, pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi pembentukan etika profesional melalui mekanisme internalisasi nilai, penguatan moral *reasoning*, dan pengalaman komunitas yang mendidik. Kontribusi sebesar 47,9% mencerminkan bahwa PAK mampu menjadi faktor signifikan dalam pembentukan moral mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman pribadi, budaya organisasi, dan dinamika sosial. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi nilai iman dalam pendidikan tinggi, terutama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan profesional mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman iman dan etika profesional mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 47,9%. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak. Bagi universitas, hasil penelitian menekankan perlunya memperkuat kebijakan akademik yang memastikan mata kuliah PAK tetap mendapat porsi strategis dalam kurikulum, serta menyediakan dukungan institusional bagi program pembinaan karakter berbasis nilai iman Kristen. Bagi dosen Pendidikan Agama Kristen, temuan ini menjadi dasar bahwa pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan aplikatif perlu terus dikembangkan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep iman tetapi mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan etis di konteks profesional. Adapun bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran PAK sebagai sarana internalisasi nilai moral dan penguatan integritas pribadi. Dengan demikian, kontribusi Pendidikan Agama Kristen bukan hanya terlihat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang relevan bagi kesiapan mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang menuntut profesionalisme dan etika yang kuat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brotosudarmo, D. (2021). Pendidikan agama Kristen untuk perguruan tinggi. *PBMR ANDI*.
- Despriyantie, Y., Sirnawati, S., Sepri, S., & Sarmauli, S. (2024). Transformasi melalui

- keteladanan: Gaya kepemimpinan Yesus dalam manajemen pendidikan Kristen. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(4), 255–266.
- Listari, M., & Simanjuntak, E. (2024). Urgensi pembelajaran etika Kristen terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 189–202.
- Mau, M., & Amid, M. (2023). Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan. *Badan Penerbit STIEPARI PRESS*.
- Pongoh, F. D. (2023). Faktor yang memengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Kristen. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 1–6.
- Simatupang, J., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2022). Mengurai problematika manajemen pendidikan Kristen berbasis paralelitas teori motivasi: Herzberg dan Abraham Maslow. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7560–7569.
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Analisis relevansi pendidikan agama Kristen di universitas. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 26–33.
- Sitepu, E. (2016). Pengaruh pembelajaran etika Kristen dan pendidikan agama Kristen terhadap karakter Kristen mahasiswa Universitas Kristen Indonesia. *Universitas Kristen Indonesia*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Wuisan, Z. S. (2015). Pengaruh dasar etika kerja Kristen terhadap perilaku etis auditor dalam pengambilan keputusan. *Politeknik Negeri Manado*.